

Potret Kekerasan Dalam Novel *Dawuk: Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu* Karya Mahfud Ikhwan (Perspektif Johan Galtung)

Ryza Maghfiroh Fatahilah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
maghfirohryza@gmail.com

Ririe Rengganis

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
ririerengganis@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas struktur novel, bentuk kekerasan langsung, kekerasan struktural, dan kekerasan kultural dalam *Dawuk: Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu* karya Mahfud Ikhwan, dan tujuan penelitiannya untuk mendeskripsikan struktur novel, bentuk kekerasan langsung, kekerasan struktural serta kekerasan kultural dalam Novel *Dawuk: Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan mimetik. Hasil penelitian ditemukan deskripsi dari struktur novel yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, bahasa dan gaya bahasa, sudut pandang, amanat, selain itu ditemukan bentuk kekerasan langsung secara fisik maupun verbal, kekerasan struktural yang memanfaatkan kekuasaan dan kekayaan, dan kekerasan kultural dalam ranah ideologi.

Kata Kunci: Novel, Dawuk, Kekerasan, Johan Galtung

Abstract

This research discusses the structure of the novel, forms of direct violence, structural violence, and cultural violence in Mahfud Ikhwan's novel *Dawuk: Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu*, and the purpose of the research is to describe the structure of the novel, forms of direct violence, structural violence and cultural violence in *Dawuk: Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu's* novel. The method used in this research is qualitative with a mimetic approach. The results of the study found a description of the structure novel which includes themes, characters and characterizations, plot, setting, language and style of language, point of view, mandate, in addition found forms of direct physical and verbal violence, structural violence that utilizes power and wealth, and culture violence in the realm of ideology.

Keywords: Novel, Dawuk, Violence, Johan Galtung

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah sebuah karya yang dilahirkan sedemikian rupa melalui proses pemikiran yang kreatif atau imajinasi. Sehubungan dengan hal tersebut, menurut Wellek dan Werren (1990:97) Proses kreatif meliputi seluruh tahapan yakni mulai dari alam bawah sadar yang mendorong hingga terciptanya sebuah satu kesatuan karya sastra sampai pada titik akhir yaitu upaya perbaikan. Dari banyaknya pemikiran tersebut lahirlah karya sastra yang telah banyak diketahui bahkan disenangi oleh masyarakat luas yaitu puisi, cerpen, dan novel. Sehubungan dengan hal tersebut penelitian ini menggunakan objek kajian dari karya sastra khususnya berupa Novel yang pada proses penciptaannya tak hanya melulu melalui sebuah proses imajinasi namun terdapat sebuah campur tangan dari pengelihatannya terhadap realita yang ada dan hal ini dikuatkan oleh Abrams (dalam Endraswara, 103: 89), yang menyebutkan bahwa karya sastra dapat dianggap sebagai cerminan dalam kehidupan masyarakat. Karya sastra layaknya dapat dianggap

sebagai cerminan atau kaca dalam kehidupan masyarakat karena di dalamnya terdapat berbagai konflik yang terjadi dengan timbulnya perbedaan yakni agama, ras,

budaya, kedudukan, kasta, pendapat, dan lain sebagainya sehingga dari hal inilah sebuah konflik sosial dapat terjadi bahkan sering kali menggunakan kekerasan dalam penyelesaiannya.

Novel adalah karya sastra yang dapat menyuguhkan serangkaian cerita secara lebih detail dan juga menyeluruh begitupula dengan perwatakan dan juga sifat dari setiap tokohnya akan dijabarkan secara jelas, konflik yang ada dalam novel juga tak sesederhana cerpen yang hanya mengambil konflik sederhana dan dikemas secara lebih singkat daripada novel itu sendiri yang memiliki banyak sub bagiannya (*part*). Novel jauh lebih panjang daripada cerpen apabila dipandang dari segi panjangnya cerita, maka dari itu tak heran jika novel mapu

menyuguhkan cerita yang lebih padat, rinci serta melibatkan banyak konflik yang kompleks (Nurgiyantoro, 2015:13). Pada penelitian ini menggunakan novel *Dawuk: Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu* sebagai sumber data penelitian, masalah penelitian yang ada dalam novel adalah konflik yang terjadi antara warga rumbuk randu dengan Mat Dawuk sebagai manusia yang dipandang buruk rupa, kriminal, dan penuh kesialan, di dalam novel juga terdapat permasalahan seperti diskriminasi, kekerasan seksual dan pelecehan seksual, perselingkuhan, upaya suap atau korupsi penghakiman massa, fitnah, dan juga pembunuhan berencana. Dalam novel ini terlihat bahwa seluruh masyarakat memilih untuk menyelesaikannya dalam bentuk kekerasan baik secara fisik maupun verbal.

Berdasarkan masalah penelitian tersebut, maka penelitian ini akan mengkaji berbagai bentuk kekerasan yang terdapat dalam novel dan juga fenomena yang ada dalam realita. Dalam meneliti novel *Dawuk: Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu* karya Mahfud Ikhwan ini menggunakan teori kekerasan perspektif Johan Galtung yang di antaranya adalah kekerasan langsung, kekerasan struktural serta kekerasan budaya atau kultural. Penelitian ini menggunakan teori kekerasan perspektif Johan Galtung karena dinilai cukup berkesinambungan dengan permasalahan mengenai apa saja bentuk kekerasan yang ada dalam novel *Dawuk: Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu* karya Mahfud Ikhwan ini, selain itu di antara banyaknya penelitian yang menggunakan kekerasan perspektif Johan Galtung masih belum ada penelitian lain yang menggunakan novel *Dawuk: Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu* karya Mahfud Ikhwan untuk dibedah menggunakan teori kekerasan dari Johan Galtung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur novel *Dawuk: Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu* karya Mahfud Ikhwan dan juga mendeskripsikan bentuk kekerasan yang ada di dalam novel *Dawuk: Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu* karya Mahfud Ikhwan dengan perspektif Johan Galtung. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat bermanfaat dalam menambah ilmu pengetahuan dalam bidang kesusastraan khususnya dalam hal pengkajian novel dengan menggunakan teori struktural dan juga teori kekerasan Johan Galtung, selain itu terdapat manfaat praktis bagi beberapa pihak yang di antaranya adalah 1) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan atau pedoman selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini, 2) Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sarana apresiasi karya sastra khususnya untuk novel *Dawuk: Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu* karya Mahfud Ikhwan menggunakan kajian teori kekerasan perspektif Johan Galtung dan mampu memberikan ilmu pengetahuan bagi masyarakat dalam ranah kesusastraan khususnya dalam pengkajian novel, 3) Bagi Pendidik diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sarana bahan ajar dalam ranah apresiasi karya sastra di sekolah.

Penelitian ini menggunakan teori strukturalisme dan juga teori kekerasan Johan Galtung, paparan kajian teori dapat dipaparkan sebagai berikut.

1) Teori Strukturalisme

Teori strukturalisme merupakan teori yang digunakan untuk membedah karya sastra dari unsur-unsur intrinsik (dari dalam). Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015:57), struktur dalam karya sastra dapat didefinisikan sebagai susunan gambaran dari seluruh *part* yang menjadi komponen dalam membentuk suatu keutuhan yang indah. Teori strukturalisme ini meneliti atau melihat suatu karya sastra sebagai karya yang berdiri sendiri tidak melibatkan latar belakang pengarang, sejarah. Setiap karya sastra memiliki unsur yang berbeda sehingga tidak ada satupun karya sastra yang sama persis. Struktur dari karya sastra itu sendiri terbagi atas beberapa unsur yakni tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan juga amanat sebagai unsur yang paling menonjol dalam membangun karya sastra.

a) Tema

Menurut Nurgiyantoro (2015:114), tema ialah pondasi atau gagasan yang dapat menjadi penopang dalam suatu karya sastra. Tema secara tidak langsung berperan menjadi dasar pengembangan dari keseluruhan cerita sehingga tema ini dapat dikatakan bersifat menyeluruh dan menjiwai dari semua bagian cerita. Maka dari itu, dalam menentukan tema dari suatu karya fiksi harus diambil dan disimpulkan dari keseluruhan isi ceritanya bukan dari beberapa bagian tertentu saja.

b) Tokoh dan Penokohan

Istilah tokoh, penokohan ataupun perwatakan sangat tidak asing didengar dalam sebuah pembicaraan mengenai karya sastra, di mana keberadaan dari tokoh yang dilengkapi dengan pelukisan wataknya sangat penting untuk diperhatikan pada saat menciptakan sebuah karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (2015:247), tokoh langsung menunjuk pada orangnya, pelaku cerita atau lakon. Sedangkan perwatakan yang dilukiskan pada masing-masing tokoh ini menunjuk pada sifat ataupun sikap pada masing-masing tokohnya dan hal ini dapat ditafsirkan oleh pembaca itu sendiri.

c) Alur

Dalam membicarakan sebuah cerita fiksi juga tidak dapat dilepaskan dari alur atau plot. Alur adalah serangkaian peristiwa yang disusun sedemikian rupa dalam membangun sebuah cerita atau jalan cerita. Menurut Stanton dalam Nurgiyantoro (2015:167), alur adalah susunan jalan cerita yang dipilih untuk digunakan dalam menulis karya sastra namun peristiwa demi peristiwa yang ada di dalamnya hanya dikaitkan secara sebab akibat. Alur termasuk bagian yang memegang peranan penting dalam membangun sebuah cerita karena memberikan kemudahan dalam pemahaman pembaca

terhadap cerita yang ditampilkan sehingga dapat memberikan kemudahan dalam memahami cerita.

Menurut Esten (1990:26), alur dapat bermacam-macam yakni, sebagai berikut. 1) Alur maju, yakni pengaluran yang runtutan peristiwanya dimulai dari pelukisan keadaan awal dan berakhir dengan penyelesaian akhir sehingga dapat dikatakan alur yang runtut. 2) Alur mundur, yakni pengaluran yang runtutan peristiwanya diawali dari penyelesaian terlebih dahulu, kemudian dinaikkan ke titik puncak dan berakhir dengan pelukisan keadaan. 3) Alur tarik balik, yakni pengaluran yang rangkaian jalan ceritanya maju, namun pada tahap-tahap tertentu, jalan ceritanya kembali ditarik ke belakang.

d) Latar (Setting)

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015:302), latar biasa dianggap sebagai tumpuan yang merujuk pada pengertian dari suatu tempat tertentu, keterkaitan dengan waktu sejarah, begitu pula merujuk pada lingkungan sosial yang notabene menjadi tempat di mana terjadinya berbagai peristiwa yang dikisahkan. Latar atau setting memiliki peranan yang cukup penting dalam sebuah cerita fiksi karena sebagai sebuah dunia yang menyerupai realita yang dilengkapi dengan tokoh dan berbagai permasalahan yang melingkupinya, maka secara otomatis eksistensi tokoh ini membutuhkan tempat atau ruang dan juga waktu layaknya sebuah kehidupan manusia yang sebenarnya. Dalam hal ini, latar tidak selalu mengacu pada sebuah tempat serta waktu saja namun juga merujuk pada lingkungan sosial seperti adat istiadat serta berbagai nilai yang berlaku pada tempat yang berkaitan.

1) Latar Tempat, Menurut Nurgiyantoro, (2015:314), latar tempat mengacu pada sebuah tempat terjadinya suatu kejadian yang dikisahkan. Latar tempat dalam cerita biasanya dapat dikenali dan dijumpai dalam dunia nyata namun ada juga tempat yang tidak bernama atau digambarkan begitu jelas dan rinci (sungai, taman, desa) sehingga pembaca harus dapat memperkirakan sendiri dan mengimajinasikan sendiri tempat seperti apakah yang dimaksud. **2) Latar Waktu,** Menurut Nurgiyantoro, (2015:318), Latar waktu mengacu pada tepatnya (waktu) pada saat peristiwa tersebut terjadi dalam karya fiksi. Waktu yang disebutkan dalam cerita dapat dihubungkan dengan waktu yang sebenarnya atau faktual atau dapat dikatakan waktu yang ada hubungannya dengan sejarah, dalam hal ini pengetahuan dari pembaca terhadap sejarah tersebut sangat dibutuhkan agar pembaca juga dapat membayangkan dan menggambarkan suasana yang sedang terjadi dalam cerita dengan mengetahui gambaran latar waktu yang digambarkan. **3) Latar Sosial-Budaya,** Menurut Nurgiyantoro (2015:322), latar sosial-budaya merujuk pada segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku dalam bermasyarakat pada tempat tertentu. Dalam hal ini latar sosial-budaya mencakup berbagai kebiasaan hidup dari masyarakat atau daerah tertentu, adat istiadat, tradisi yang ada, keyakinan yang dianut oleh masyarakat

setempat, pandangan hidup masyarakat setempat, cara berfikir dan bersikap, pandangan hidup masyarakat setempat, selain itu latar sosial-budaya ini juga merujuk pada penggambaran status sosial dari lakon atau tokoh yang diceritakan dalam karya fiksi yang meliputi golongan rendah, menengah, atau atas. Bukan hanya latar tempat, penggunaan latar sosial budaya juga perlu pengetahuan yang cukup dan juga penguasaan mengenai lokasi pada daerah beserta masyarakat yang nantinya akan dibahas ke dalam ceritanya.

e) Sudut Pandang

Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2015:338), Sudut pandang adalah teknik dalam menempatkan diri pada cerita yang ditulis untuk dijadikan sebagai sarana dalam menyuguhkan sebuah karya fiksi kepada pembaca. Maka dari itu sudut pandang dapat dikatakan salah satu unsur pembangun dalam karya fiksi yang sangat penting karena dapat mempengaruhi penyajian dan alur sebuah cerita.

f) Bahasa dan Gaya Bahasa

Menurut Finoza (1993:95), gaya bahasa adalah teknik atau cara dalam mengungkapkan maksud. Sehubungan dengan hal tersebut, sehingga dapat diartikan bahwa bahasa adalah sebuah sarana yang digunakan untuk pengungkapan karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (2015:364), bahasa dalam sastra memiliki fungsi utama yakni fungsi komunikatif. Dalam bidang sastra, bahasa sendiri memiliki peran untuk menjadi media komunikasi kepada pembaca, sehingga dapat dijelaskan bahwa apabila sastra ingin mengungkapkan suatu hal atau mendialogkan sesuatu dan sesuatu itu hanya dapat dikomunikasikan melalui sarana bahasa.

g) Amanat

Amanat adalah sebuah gagasan yang menjadi pondasi inti atas terciptanya sebuah karya sastra yakni berupa pesan atau perintah melalui penggambaran karakter tokoh dalam menghadapi berbagai konflik permasalahan, namun amanat ini berhubungan erat dengan makna yakni suatu hal yang membutuhkan sebuah penafsiran karena amanat ini bersifat kias, umum, serta subjektif. Sehubungan dengan hal tersebut menurut Juhl (dalam Teeuw, 1984:27), melalui sebuah penafsiran inilah yang dapat berpotensi munculnya perbedaan pendapat.

2) Teori Kekerasan Johan Galtung

Johan Vincent Galtung atau yang lebih dikenal dengan nama Johan Galtung adalah seorang ahli sosiologi dan matematikawan yang lahir pada 24 Oktober 1930, selain itu ialah tokoh atau perintis utama dari studi ilmu perdamaian dan juga konflik. Galtung dikenal atas campur tangannya dalam bidang sosiologi pada 1950an, ia juga mengembangkan beberapa teori yang cukup penting yaitu meliputi perbedaan antara perdamaian

negatif dengan perdamaian positif, kekerasan struktural, resolusi konflik dan teori konflik, konsep pembangunan perdamaian.

Johan Galtung dalam bukunya yang berjudul *Violance, Peace, and Peace Research* menyuguhkan teorinya mengenai segitiga konflik dalam suatu kerangka yang dapat digunakan dalam studi perdamaian dan konflik dengan tujuan untuk menjelaskan ketiga elemen kekerasan yang dikemas dalam segitiga konflik ini.

a) Kekerasan Langsung

Kekerasan langsung adalah tindak kekerasan yang dilakukan secara terang-terangan sehingga pelaku kekerasannya lebih mudah diketahui dan dikenali dengan jelas. Kekerasan langsung ini dapat dikatakan kekerasan yang paling terlihat secara jelas mana pelaku mana korban yang dapat terjadi baik secara fisik maupun verbal. Kekerasan langsung ini sangatlah bergantung pada dua jenis kekerasan yang lain yaitu kekerasan struktural dan juga kekerasan kultural, di mana kedua kekerasan ini yang membuat kekerasan langsung sebaliknya memperkuat kekerasan sebelumnya dan konsep seperti ini juga telah diterapkan dalam sejumlah kasus besar. Galtung (2003:90), mengatakan bahwa 95% kekerasan langsung ini diungguli oleh pria namun bukan berarti wanita tidak ada peluang untuk ikut serta dalam kejahatan, mendukung peperangan, geng-geng kejam, dan lain sebagainya. Terdapat kekerasan langsung yang dilakukan pria yang masif pada seluruh tingkatan sosial, mulai dari kekerasan kriminal dalam ruang lingkup keluarga, masyarakat, politik, antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lainnya. Kekerasan politik lebih banyak menggunakan wanita dengan menarik pasangan demi pasangan yang sedang dimabuk asmara untuk terlibat dalam aksi terorisme namun pertempuran, pembunuhan sebagai tentara masih menjadi prerogatif laki-laki, baik dalam memberikan atau melaksanakan perintah. Dari penjabaran berbagai faktor tersebut dapat diketahui kebudayaan pria dalam keagresivan dan juga ketegasan memiliki tingkat yang lebih tinggi, sedangkan dalam kebudayaan wanita lebih tinggi pada kasih sayang dan juga ketundukan sehingga dominasi pria dalam melakukan kekerasan secara langsung lebih menonjol daripada wanita.

b) Kekerasan Struktural

Menurut Galtung (2003:3), kekerasan struktural adalah kekerasan tak langsung. Kekerasan struktural timbulnya dari struktur sosial itu sendiri yakni antara individu, antara kumpulan orang atau masyarakat, serta antara kumpulan masyarakat (aliansi, daerah) di dunia. Selain hal tersebut, begitu pula di dalam diri seseorang juga secara tidak langsung dapat timbul kekerasan jiwa yang tak dikehendaki muncul dari struktur kepribadian. Dua bentuk utama dari kekerasan luar yakni dikenal dari segi politik dan ekonomi: represi dan eksploitasi (Galtung, 2003:3-4). Menurut Galtung (2003: 118), di dunia dalam segi ekonomi terdiri atas berbagai kelas. Mulai dari kelas yang makmur (orang sangat sejahtera

dan berada dalam masalah ekonomi sehingga yang tergolong kelas ini tak perlu lagi cemas masalah uang), kelas menengah (kelas yang tergolong sangat cemas mengenai perekonomian atau keuangan), hingga terdapat kelas yang agak kecil (kelas yang tergolong hidup dalam kemiskinan serta kesengsaraan, di mana mereka lebih mencemaskan tentang kelangsungan hidup mereka daripada keuangan), sehingga sering kali terjadi kesenjangan sosial dan hal yang seperti ini secara otomatis dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan termasuk kekerasan. Namun kekerasan struktural ini tidak terang-terangan terlihat karena telah tertancap dan tertanam dalam struktur sosial bahkan juga telah dinormalisasi oleh lembaga yang berpengalaman (Galtung, 1969).

c) Kekerasan Kultural

Menurut Galtung, (2003:429), kekerasan kultural adalah segala aspek budaya dalam bentuk simbolik yang meliputi agama dan ideologi, bahasa dan seni, ilmu pengetahuan (formal) yang dapat digunakan dalam menjustifikasi kekerasan langsung dan struktural. Kekerasan kultural dapat diartikan sebagai setiap aspek budaya yang dapat digunakan dalam menjustifikasi kekerasan langsung ataupun struktural. Kekerasan kultural ini sangat berbeda dengan kekerasan langsung maupun struktural, di mana kekerasan kultural adalah sebuah prinsip dasar bagi konflik yang berkepanjangan. Keberadaan dari berbagai norma sosial yang berlaku atau menonjol dalam suatu daerah atau masyarakat tertentu dapat membuat kekerasan langsung serta struktural ini tampak begitu alami atau dapat diterima, dan berfungsi untuk menjelaskan bagaimana suatu kepercayaan yang menonjol dapat tertanam dalam budaya tertentu sehingga menjadi fungsi yang mutlak, tak terelakkan dan juga direproduksi secara tidak kritis lintas generasi. Kekerasan budaya atau kultural dapat membuat dua kekerasan yang lain (langsung dan struktural) seakan wajar, benar atau tidak dianggap salah. Kajian tentang kekerasan kultural ini berfokus pada cara-cara di mana tindakan kekerasan langsung dan fakta kekerasan langsung dilegitimasi sehingga dapat diterima di kalangan masyarakat luas. Menurut Galtung (2003:443), contoh-contoh kekerasan kultural dapat dihasilkan dalam ranah sebagai berikut, 1) Agama, 2) Ideologi, 3) Bahasa, 4) Seni, 5) Ilmu pengetahuan empiris, 6) Ilmu pengetahuan formal, 7) Kosmologi.

METODE

Penelitian dengan judul “Potret Kekerasan Dalam Novel *Dawuk: Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu* Karya Mahfud Ikhwan (Perspektif Johan Galtung)” ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Ratna (2015:46), Kualitatif adalah jenis penelitian yang menggunakan berbagai cara penafsiran dengan penyajian berbentuk deskripsi. Sehubungan dengan hal tersebut, jenis penelitian ini menghasilkan hasil penelitian yang bukan merupakan angka-angka melainkan berupa kata,

kalimat, atau wacana deskripsi dan hal tersebut dapat terjadi karena penelitian kualitatif ini cenderung bersifat deskriptif dengan menggunakan analisis dalam menyajikan sebuah gambaran yang utuh dan lengkap tentang suatu fenomena atau realita sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan mimetik. Menurut Abrams (dalam Endraswara, 2013:9), pendekatan mimetik adalah jenis pendekatan yang mengkaji sebuah karya sastra dengan cara meneliti hubungan karya sastra dengan realita. Pendekatan mimetik dalam penelitian ini akan menghubungkan berbagai kejadian atau peristiwa yang terdapat dalam novel *Dawuk: Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu* karya Mahfud Ikhwan dengan peristiwa yang ada dalam realita. Sesuai dengan pendekatannya, tujuan penelitian ini adalah menghubungkan kejadian yang ada dalam karya sastra dengan peristiwa yang terjadi di Indonesia sendiri yaitu kasus diskriminasi, suap, pemerkosaan, penghakiman massa, pembunuhan berencana.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data studi kepustakaan dan metode simak catat, Adapun tahapan dalam pengumpulan data yakni, sebagai berikut.

(1) Membaca dengan cermat sumber data penelitian yang berupa novel dengan judul *Dawuk: Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu* karya Mahfud Ikhwan. Pembacaan objek kajian seperti ini memiliki tujuan agar peneliti dapat memperoleh gambaran secara jelas mengenai keseluruhan isi cerita, 2) Mengidentifikasi masalah penelitian, 3) Mencatat dan mengklasifikasikan seluruh data sesuai masalah penelitian yang diangkat, 4) Memberikan kode pada data yang berhubungan dengan masalah penelitian yang ada dalam novel *Dawuk: Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu*.

Selanjutnya, metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif analisis, Adapun tahapan yang digunakan dalam menganalisis data yakni, sebagai berikut. 1) Mengolah data dengan cara menganalisis data penelitian dalam novel *Dawuk: Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu* karya Mahfud Ikhwan sesuai dengan masalah penelitian, 2) Menjabarkan atau mendeskripsikan data dengan argumentasi berdasarkan masalah penelitian, 3) Membuat simpulan terhadap hasil dari analisis data novel *Dawuk: Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu* karya Mahfud Ikhwan, 4) Menyajikan hasil penelitian berupa laporan penelitian dalam bentuk deskripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

(1) Struktur Dalam Novel *Dawuk: Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu* Karya Mahfud Ikhwan

Berdasarkan pengamatan struktur dalam data yang telah dilakukan dalam novel *Dawuk: Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu* karya Mahfud Ikhwan, struktur novel dapat dipaparkan sebagai berikut.

1) **Tema** dalam novel *Dawuk* (Ikhwan, 2017) membahas mengenai diskriminasi yang dilakukan warga

Rumbuk Randu terhadap Mat Dawuk dengan berbagai kekerasan. 2) **Tokoh** dalam novel *Dawuk* terdapat Mat Dawuk, Inayatun, Balandong Hasan, Mandor Har, Pak Imam, Mbah Dulawi, Wartyo Kemplung, Mustofa dan masing-masing memiliki karakter yang berbeda di setiap penokohnya yakni sebagai berikut, Mat Dawuk sebagai tokoh utama (Ikhwan, 2017:19,21,60,81-82,155), Inayatun (Ikhwan, 2017:16-18,26-28), Mandor Har (Ikhwan, 2017:70), Balandong Hasan (Ikhwan, 2017:71-72), Mbah Dulawi (Ikhwan, 2017), Pak Imam (Ikhwan, 2017:17,47,160), Wartyo Kemplung (Ikhwan, 2017:3,6), Mustofa (Ikhwan, 2017:178-179). 3) **Alur** dalam novel *Dawuk* (Ikhwan, 2017) adalah tarik balik atau campuran (bagan alur dan konflik pada halaman, 59-61). 4) **Latar tempat** dalam novel *Dawuk* meliputi warung kopi (Ikhwan, 2017:7), Malaysia (Ikhwan, 2017:18,30,36), Hutan (Ikhwan, 2017:64,69), Rumbuk Randu (Ikhwan, 2017:92-93), rumah kandang (Ikhwan, 2017:47), halaman puskesmas (Ikhwan, 2017:83), pengadilan (Ikhwan, 2017:115), rumah kos Mustofa (Ikhwan, 2017:179). **Latar Waktu** dalam novel *Dawuk* meliputi lima pekan yang lalu (Ikhwan, 2017:9), malam hari (Ikhwan, 2017:11,149), bulan ketujuh (Ikhwan, 2017:45), sore hari (Ikhwan, 2017:77,85,110), hari ketujuh (Ikhwan, 2017:104), hari ketiga (Ikhwan, 2017:109), setelah lima presiden berganti (Ikhwan, 2017:139), dua windu (Ikhwan, 2017:141), hari jumat pada tanggal 5 Juni (Ikhwan, 2017:168). **Latar sosial-budaya** dalam novel *Dawuk* adalah Rumbuk Randu yang telah terbiasa dengan sanak saudara yang merantau ke Malaysia yang pada akhirnya membawa kabar pernikahan siri, pernikahan kelewat sederhana dan hal tersebut dilakukan dengan berbagai macam tujuan (Ikhwan, 2017:15-16) dan warga Rumbuk Randu berlatar sosialkan dengan mata pencaharian yang turun temurun yakni menjadi pesanggem, penggarap ladang hutan (Ikhwan, 2017:92-93). 5) **Sudut pandang** dalam novel *Dawuk* adalah persona ketiga atau orang ketiga (Ikhwan, 2017:169). 6) **Bahasa dan gaya bahasa** yang ditemukan dalam novel *Dawuk* terdapat majas metafora (Ikhwan, 2017:16), majas perumpamaan (Ikhwan, 2017:58), majas personifikasi (Ikhwan, 2017:77-78), 7) **Amanat** dalam novel *Dawuk* (Ikhwan, 2017) ini datang melalui tokoh Mat Dawuk meskipun ia memiliki paras yang buruk di mata orang lain namun ia tetap sabar dan senantiasa berserah diri kepada Tuhan dalam menghadapi berbagai masalah, selain itu juga datang dari tokoh Balandong Hasan yakni bahwa tidak semua orang yang dipandang lebih baik dari dari segi finansial atau fisik mampu untuk jujur bahkan sebaliknya ia lebih memilih menjadi pecundang dengan memutar balikkan fakta meskipun harus merelakan seluruh hartanya demi ketidak terungkapnya kebenaran.

(2) Bentuk Kekerasan Langsung Dalam Novel *Dawuk: Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu* Karya Mahfud Ikhwan

Kekerasan langsung adalah kekerasan yang dilakukan secara langsung dan dapat diketahui pelaku kekerasannya lebih mudah diketahui dan dikenali dengan jelas. Kekerasan langsung ini dapat dikatakan kekerasan yang paling terlihat secara jelas yang mana pelaku dan mana yang korban, kekerasan langsung ini dapat terjadi baik secara fisik maupun verbal.

1. Kekerasan Langsung Secara Verbal

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dalam novel *Dawuk: Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu* karya Mahfud Ikhwan ditemukan tiga data kekerasan langsung secara verbal. Data pertama dapat dibuktikan dalam kutipan novel sebagai berikut.

“Kok hidungnya begitu ya?” seorang bocah memulai gunjingannya. Temannya menguatkan bahwa yang aneh bukan hanya hidungnya tapi juga mulutnya. Bocah lain yang lebih berani membuat gambaran yang lebih jelas lagi: orang itu hidungnya separoh melesak, sementara bibirnya sobek, atau mungkin lebih pas disebut cuil. “Itu bukan aneh, tapi menakutkan!” katanya menandakan. (Ikhwan, 2017: 12).

Berdasarkan kutipan novel tersebut dapat dipaparkan bahwa terdapat segerombolan anak kecil yang tampak mengolok fisik dari Mat Dawuk khususnya pada bagian wajah, mereka bahkan mampu dengan gamblang menyebutkan setiap detail dari wajahnya. Meskipun mereka mengetahui bahwa Mat Dawuk tak akan melakukan sesuatu hal yang dapat menyakiti mereka akan tetapi mereka tetap sedikit ketakutan maka dari itu, mereka berusaha untuk membicarakannya dengan suara yang mungkin tidak dapat didengar oleh Mat Dawuk. Tidak lama kemudian Mat Dawuk terlihat kian menjauh dari mereka, detik itu juga mereka semakin lantang dan berani untuk mengolok-olok fisik dari Mat Dawuk terutama dari wajahnya. Dengan demikian data penelitian tersebut dapat termasuk dalam kekerasan langsung karena pelaku dari kekerasan tersebut dapat diketahui secara jelas meskipun kekerasan tersebut tidak menyerang secara fisik dan meninggalkan bekas luka namun apabila si koraban ini mendengar dan tidak memiliki telinga yang “tebal” pasti akan merasa tersakiti dan tersinggung bahkan dapat berpeluang untuk melakukan bunuh diri akibat terlalu stress memikirkan hal yang menyakiti hatinya dan menganggap satu-satunya cara terbaik adalah mengakhiri hidup. Kekerasan yang ditemukan dalam novel tersebut juga terjadi dalam kehidupan realita, hal ini dapat dipaparkan dengan adanya data sebagai berikut.

Data 1	Data 2
--------	--------

<p>“Kok hidungnya begitu ya?” seorang bocah memulai gunjingannya.</p> <p>Temannya menguatkan bahwa yang aneh bukan hanya hidungnya tapi juga mulutnya. Bocah lain yang lebih berani membuat gambaran yang lebih jelas lagi: orang itu hidungnya separoh melesak, sementara bibirnya sobek, atau mungkin lebih pas disebut cuil. “Itu bukan aneh, tapi menakutkan!” katanya menandakan. (Ikhwan, 2017: 12)</p>	<p>Di seluruh dunia sudah terdapat banyak sekali kasus dalam ranah aksi verbal bullying tak terkecuali di Indonesia “Biasanya mereka mengincar orang yang tidak punya teman, seperti terisolasi, minderan, dan tidak banyak omong. Pelaku juga tidak asal memilih korbannya, (CNN, 2016)</p>
---	--

Berdasarkan data penelitian, dapat diketahui bahwa terdapat segerombolan anak kecil yang tampak mengolok fisik dari Mat Dawuk khususnya pada bagian wajah, mereka bahkan mampu dengan gamblang menyebutkan setiap detail dari wajahnya. Meskipun mereka mengetahui bahwa Mat Dawuk tak akan melakukan sesuatu hal yang dapat menyakiti mereka akan tetapi mereka tetap sedikit ketakutan maka dari itu, mereka berusaha untuk membicarakannya dengan suara yang mungkin tidak bisa didengar oleh Mat Dawuk. Tidak lama kemudian Mat Dawuk terlihat kian menjauh dari mereka, detik itu juga mereka semakin lantang dan berani untuk mengolok-olok fisik dari Mat Dawuk terutama dari wajahnya. Dengan demikian data penelitian tersebut

Berdasarkan data novel dan data realita dapat dipaparkan bahwa kekerasan langsung dalam ranah “bullying” ini dapat menunjukkan bahwa fenomena seperti ini dapat terjadi dalam kondisi yang “ aman”, “aman” dalam artian memilih korban yang memang tidak memiliki teman, terisolasi, minderan, dan tidak banyak tingkah/omong, seperti halnya Mat Dawuk yang memang tidak mencela dan melawan sama sekali disaat ia diperlakukan demikian karena memang semua orang yang ada di Rumbuk Randu kebeciannya terhadap Mat Dawuk telah mendarah daging hingga ke anak cucunya jadi tak heran apabila anak kecil berani untuk mencemooh Mat Dawuk. Kebiasaan seperti inilah yang semakin membuat para pelaku berani dalam melaksanakan aksinya apalagi didukung dengan orang tua yang membiarkan hal tersebut terjadi begitu saja tanpa memberikan wejangan bahkan didukung pula dengan tidak adanya bukti kekerasan fisik. Menurut mereka kekerasan yang menyerang psikis semacam ini adalah hal yang sangat biasa seakan tidak ada pengaruh apapun terhadap korban sehingga kekerasan semacam ini masih ada hingga sekarang. Data kedua dapat dibuktikan dalam kutipan novel sebagai berikut.

“Nggak kurang yang ganteng kok pilih yang begituan, to, Mbak In?” begitu cibiran lainnya soal

Mat Dawuk. Yang lebih terus terang begini biasanya yang lebih muda. (Ikhwan, 2017: 52).

Berdasarkan data penelitian tersebut dapat diketahui bahwa Inayatun mendapatkan sindiran dari para tetangganya namun kali ini sindiran tersebut dilayangkan kepada suaminya yakni Mat Dawuk. Cemoohan ini lebih tepatnya datang dari tetangga khususnya kaum wanita yang memang hobinya suka membicarakan dan mengurus hidup orang lain dengan mereka menyindir alasan mengapa Inayatun lebih memilih Mat Dawuk yang kondisi fisiknya yang terlihat sangat “buruk rupa” padahal Inayatun sendiri cantik sehingga pasti bisa dapat dapat suami yang lebih rupawan dari Mat Dawuk. Data penelitian tersebut termasuk dalam kekerasan langsung karena koraban dapat melihat secara langsung si pelaku meskipun bukan menyerang secara fisik namun batin dapat tersakiti akibat dari sindiran dan cemoohan yang dilayangkan tetangganya untuk sang suami tercinta. Kekerasan yang ditemukan dalam novel tersebut juga terjadi dalam kehidupan realita, hal ini dapat dipaparkan dengan adanya data sebagai berikut.

Data 1	Data 2
“Nggak kurang yang ganteng kok pilih yang begituan, to, Mbak In?” begitu cibiran lainnya soal Mat Dawuk. Yang lebih terus terang begini biasanya yang lebih muda”. (Ikhwan, 2017: 52)	Uut Permatasari yang telah menikah sejak Februari 2015 dengan Kopol Tri Goffarudin Pulungan tak luput dari komentar orang-orang yang suka mengejek wajah si suami “sering kadang-kadang, ‘Ih suaminya kok enggak <i>balance</i> sama mbak Uut, maksudnya kurang tampan deh’. Saya selalu jawab gini, pria itu memimpin enggak dengan ketampanannya, tapi dengan tanggung jawab dan bijaksana,” ungkapnya (haibunda, 2022).

Berdasarkan data novel dan juga data realita dapat dipaparkan bahwa kekerasan verbal semacam ini masih merajalela di Tanah air. Banyak sekali kasus-kasus yang menyangkut rumah tangga seseorang yang menjadi sasaran empuk untuk dicemooh salah satunya ialah permasalahan mengenai keadaan fisik dari salah satu pasangan tidak dapat mengimbangi pasangannya atau yang sering dikatakan “jelek”. Ejekan ini tak jarang datang dari kaum wanita yang sukanya mengurus hidup orang lain tanpa berkaca terlebih dahulu mengenai kehidupannya sendiri, mereka hanya tahu bahwa setelah membicarakan hal tersebut terselip rasa kepuasan karena mereka merasa puas seakan berada di posisi lebih tinggi daripada “sasarannya”. Hal semacam ini seharusnya tidak boleh dibiarkan terus menerus karena akan mengakibatkan perpecahan dan berlanjut pada pertengkaran yang dapat mengakibatkan kekerasan

secara fisik dan juga mental sehingga perlu adanya rasa introspeksi diri dan rasa “acuh” dalam ranah mengurus hidup orang lain. Data ketiga dapat dibuktikan dalam kutipan novel sebagai berikut.

“Kalau aku punya istri cantik sepertimu, pasti juga begitu, Mat.” hasan berkata, setelah sebelumnya sempat terdiam. “Bukan saja tak perlu jadi Blandong, aku juga tak akan berladang. Aku bahkan tak akan kerja apa-apa, tak keluar rumah, tak sempat pakai celana. Sarungan saja. Kelon terus. Laki terus.” Ia tertawa-tawa, menepuki pahanya sendiri. “Bukan begitu, Mandor Har?” (Ikhwan, 2017: 72).

Berdasarkan data penelitian tersebut Blandong Hasan terlihat sedang bergurau pada Mat Dawuk dengan Mandor Har namun bergurau kali ini bisa dibilang melontarkan sebuah pelecehan secara tidak langsung kepada Inayatun. Blandong Hasan menyebutkan bahwa apabila ia yang menjadi Mat Dawuk, ia akan tetap di rumah bahkan berpikiran untuk tidak bekerja karena hal yang ia ingin lakukan apabila memiliki istri cantik dan sexy seperti Inayatun yang diidamkan para lelaki hidung belang Rumbuk Randu ini adalah kelon (tidur bersama selayaknya suami istri) sepanjang hari. Data penelitian tersebut termasuk ke dalam kekerasan langsung karena si pelaku dengan jelas dapat terlihat meskipun kekerasan yang mereka lakukan adalah kekerasan secara verbal (pelecehan) namun hal tersebut sama saja dapat menyakiti hati korban. Kekerasan yang ditemukan dalam novel tersebut juga terjadi dalam kehidupan realita, hal ini dapat dipaparkan dengan adanya data sebagai berikut.

Data 1	Data 2
“Kalau aku punya istri cantik sepertimu, pasti juga begitu, Mat.” hasan berkata, setelah sebelumnya sempat terdiam. “Bukan saja tak perlu jadi Blandong, aku juga tak akan berladang. Aku bahkan tak akan kerja apa-apa, tak keluar rumah, tak sempat pakai celana. Sarungan saja. Kelon terus. Laki terus.” Ia tertawa-tawa, menepuki pahanya sendiri. “Bukan begitu, mandor Har?” (Ikhwan, 2017: 72).	Pada satu malam tepatnya 30 Mei 2016 sekitar pukul 08.30 WIB seorang wanita bernama Anita Rosalina umur 24 tahun sedang berjalan kaki di daerah Kramat Jati, Jakarta namun tiba-tiba datangnya seorang pria berkendara motor menepi di pinggir jalan dan dia menunjukkan alat kelaminnya pada Anita hingga Anita membeku tak berlutut karena shock lalu secepat mungkin ia lari ke tempat yang lumayan ramai dan kemudian menghubungi teman-temannya. Setelah kejadian ini, Anita langsung melapor pada pihak yang berwajib (polisi) agar mereka menyadari bahwa jalanan yang sedang Anita lalui ini tidak aman alias berbahaya sehingga ia berharap polisi bisa sesekali mengusahakan agar hal

	<p>seperti ini tidak terjadi lagi dan juga berharap melakukan perbaikan terhadap lampu jalan. Harapan terbesar ialah terkabulnya pelaporan dan juga menerima kritik serta saran yang dilayangkan Anita namun timbal balik yang dilontarkan pihak kepolisian sangatlah berbeda “Lagian mbak keluar malem-malem,” cerita Anita menirukan komentar polisi. “Mbaknya cantik sih, jadi digodain.” , “Laki-laki emang gitu mbak. Istri saya juga pernah ketemu yang gituan, tapi enggak sapai lapor kayak mbak gini.” (bbc, 2016)</p>
--	---

Berdasarkan data novel dan juga data realita dapat diketahui bahwa seorang pria cenderung hobi untuk menggoda bahkan melontarkan pelecehan verbal semacam ini dan alasan yang dilontarkan pasti menyudutkan pihak perempuan yang notabene tidak tahu apapun selain otak dan nafsu dari si pelaku itu sendiri. Seperti halnya Inayatun yang notabene gadis tercantik yang pernah lahir di Rumbuk Randu sehingga ia diidam-idamkan oleh semua orang termasuk lelaki yang sudah beristri maka tak kaget jika masih banyak yang berani untuk menggoda Inayatun karena latar belakang Inayatun dulu begitupula yang dialami mbak Anita yang menerima pelecehan sewaktu di pinggir jalan dan dari kedua peristiwa tersebut alasannya karena “cantik” maka dari itu kesannya pantas untuk digoda serta dilecehkan akibat nafsu belaka. Hal seperti ini tentu saja meninggalkan bekas traumatik kepada si korban, di mana pelecehan yang ditorehkan Blandong Hasan akan membekas pada Mat Dawuk yang notabene suami sah dari Inayatun sebagai korban pelecehan meskipun melalui perantara dirinya namun tetap saja hal demikian dapat meninggalkan bekas sakit hati, begitu pula mbak Anita yang juga merasa trauma akan hal yang telah menimpa dirinya. Sehingga dalam hal ini dapat dikatakan kekerasan langsung yang berbentuk pelecehan, si pelaku dapat diketahui dengan jelas dan juga korban yang mendapat rasa traumatik.

2. Kekerasan Langsung Secara Fisik

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan dalam novel *Dawuk: Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu* karya Mahfud Ikhwan, ditemukan enam bentuk kekerasan langsung secara fisik, berikut ini adalah paparan hasil dan pembahasan tiga dari enam data yang telah ditemukan. Data pertama dapat dibuktikan dalam kutipan novel sebagai berikut.

“Inayatun dalam masalah besar. Percobaan pertama Inayatun meninggalkannya berakhir dengan kekerasan. Inyataun dipukuli, dikata-katai sundal kegelatan, yang tak menganal cinta dan tak tahu terimakasih. Semakin Inayatun berontak, semakin ia dikasari. Semakin kerasa mencoba mencari bantuan, semakin buruk ia diperlakukan. Dan pelarian dua orang malang itu pun berujung menjadi penyekapan satu terhadap lainnya. (Itu adalah pengalaman terburuk yang terjadi pada Inayatun, sebelum hal yang lebih buruk lagi menyimpannya saat nanti ia pulang” (Ikhwan, 2017: 28-29).

Berdasarkan data penelitian tersebut dapat diketahui bahwa Inayatun sempat menikah beberapa kali sebelum ia menikah terakhir kalinya dengan Mat Dawuk dan dalam pernikahannya itu diselimuti oleh berbagai prahara rumah tangga yang dapat dikatakan cukup besar hingga menyebabkan Inayatun dengan mantan suaminya itu terlibat dalam konflik yang berakhir dengan mendapat kekerasan dari mantan suaminya karena pada waktu itu Inayatun mencoba untuk melarikan diri. Sejak hal tersebut terjadi Inayatun mendapatkan perlakuan kasar yakni dipukuli, dicemooh dengan berbagai kalimat yang tak pantas (sundal kegelatan, tak tahu terima kasih) namun semakin Inayatun mengelak dan mencoba untuk mencari bantuan maka semakin buruk pula siksaan yang akan ia dapatkan. Data penelitian tersebut termasuk ke dalam kekerasan langsung karena pelaku kekerasan dapat diketahui dengan indera pengelihatannya secara jelas bahkan meninggalkan bekas memar atau luka pada tubuh korban (Inayatun). Kekerasan yang ditemukan dalam novel tersebut juga terjadi dalam kehidupan realita, hal ini dapat dipaparkan dengan adanya data sebagai berikut.

Data 1	Data 2
<p>“Inayatun dalam masalah besar. Percobaan pertama Inayatun meninggalkannya berakhir dengan kekerasan. Inyataun dipukuli, dikata-katai sundal kegelatan, yang tak menganal cinta dan tak tahu terimakasih. Semakin Inayatun berontak, semakin ia dikasari. Semakin kerasa mencoba mencari bantuan, semakin buruk ia diperlakukan. Dan pelarian dua orang malang itu pun berujung menjadi penyekapan satu terhadap lainnya. (Itu adalah pengalaman terburuk yang terjadi pada Inayatun, sebelum hal yang lebih buruk lagi menyimpannya saat nanti ia pulang” (Ikhwan, 2017: 28-29).</p>	<p>Seorang dokter bernama Ryan Helmi yang bertempat tinggal di Jakarta Timur menembak sebanyak enam kali kepada istrinya yang ingin menggugat cerai karena selama lima tahun pernikahan istrinya sering kali menerima perlakuan kasar darinya (KDRT) namun naas hal tersebut tidak sempat terwujud karena sang istri telah lebih dahulu meninggal dunia akibat tembakan yang dilayangkan si suami (media indonesia, 2017).</p>

Berdasarkan data novel dan data realita dapat diketahui bahwa kasus KDRT dan juga posisi subordinat kaum perempuan masih banyak terjadi di keluarga Indonesia. Sehubungan dengan pendapat Galtung yang menyebutkan bahwa 95% yang berani melakukan kekerasan ialah pihak laki-laki ini dapat dipaparkan, salah satunya dengan bandingan dari kedua data ini. Kekerasan langsung (KDRT) yang dilakukan oleh pihak suami sering kali dilayangkan akibat efek ketersinggungan si suami yang merasa kehormatan dan harga dirinya dipertanyakan, batas kekuasaan mereka telah dilanggar selain itu juga faktor ekonomi yakni dari golongan bawah di mana si suami berpenghasilan rendah, miskin, kurang berpendidikan, pengangguran. Namun dalam hal ini pihak istri lah yang paling berbesar hati untuk menerima segala perlakuan yang diperbuat oleh sang suami demi kesejahteraan dan keselamatan anak-anaknya selain itu juga demi menjaga nama baik sang suami, akan tetapi berbeda dikala sang suami yang mengalami dengan diajukan gugatan cerai mereka bahkan langsung melakukan segala cara agar keinginannya tercapai meski hal tersebut dapat melukai istrinya atau bahkan bisa membuat sang istri tiada untuk selamanya. Kebanyakan pihak suami tidak berpikiran jauh kesana karena yang mereka pikirkan hanya sang istri dapat menuruti kemauannya tanpa terkecuali. Data kedua dapat dibuktikan dalam kutipan novel sebagai berikut.

“Sebuah pukulan, lagi, kali ini kayu persegi sebesar tongkat penyangga dokar, menghantam sisi belakang tengkuknya. Kayu itu langsung patah jadi dua, saking kerasnya benturan yang dihasilkannya. Kepala Mat Dawuk sedikit bergetar, air hujan bercampur darah yang membasah di rambut keriting panjangnya muncrat berhamburan, tetapi tetap tak menggoyahkan arah pandangannya” (Ikhwan, 2017: 84).

Berdasarkan data penelitian tersebut Mat Dawuk terlihat mendapatkan penghakiman dari warga yakni sebuah kekerasan akibat dari tuduhan pembunuhan yang dilakukan Mat Dawuk kepada Inayatun dan juga Mandor har. Mat Dawuk mendapatkan kekerasan secara fisik bahkan dengan menggunakan alat yang dapat menyakiti tubuh yakni pukulan dengan kayu persegi yang besarnya seperti penyangga dokar tepat menghantam belakang tengkuknya hingga kayu tersebut terbelah menjadi dua dan kepala Mat Dawuk sedikit bergetar hingga mengeluarkan kucuran darah yang cukup banyak. Data penelitian tersebut cukup jelas menunjukkan termasuk ke dalam kekerasan langsung karena pelaku kekerasan sangat amat jelas diketahui dan si pelaku secara terang-terangan melontarkan siksaan demi siksaan tanpa diselidiki terlebih dahulu siapa pihak yang memang bersalah dalam peristiwa ini sehingga warga tak seharusnya main hakim sendiri apalagi hingga memberikan siksaan kepada pihak yang belum tentu menjadi dalangnya peristiwa tersebut. Data ketiga dapat dibuktikan dalam kutipan novel sebagai berikut.

“Lalu sebatang besi, tepatnya linggis berukuran tanggung dengan batang bergurat,

digebahkan lurus dari arah atas, tepat di batok kepalanya. Linggis tanggung itu langsung melengkung, bersamaan dengan air hujan yang kembali terciprat dari rambut keriting panjang Mat Dawuk, kali ini bercampur dengan darah segar dari kulit kepalanya yang koyak. Wajahnya seperti terkejut, dan kelopak matanya menciut. Dua pundaknya jatuh, badannya luruh, lalu tertelungkup.

“Pateni wae!”

“Pateni wae!”

“Pateni wae!”

“Sembelih!”

“Gorok!”

Lalu bambu, lalu kayu, lalu batu, juga tendangan dan tinju, pun berbagai senjata, tumpul maupun tajam, bergantian maupun bersamaan, mengharubirunya” (Ikhwan, 2017: 85).

Berdasarkan data penelitian tersebut dapat diketahui bahwa penyiksaan yang dilayangkan kepada Mat Dawuk masih berlanjut seakan semua warga belum puas. Dalam data tersebut terlihat bahwa Mat Dawuk mendapatkan kekerasan dengan alat berat lagi namun kali ini dengan linggis berukuran tanggung yang digebahkan lurus dari arah atas sehingga tepat di batok kepalanya hingga kembali tercipta muncrat darah yang keluar dari kulit kepala Mat Dawuk yang koyak dan akibat dari pemukulan ini linggis tersebut langsung melengkung. Mat Dawuk sempat terkejut, kelopak matanya mulai menciut dan dua pundaknya jatuh hingga akhirnya badannya luruh telungkup. Warga yang mengetahui hal tersebut seakan buta mata hingga kembali melayangkan siksaan dengan menggunakan berbagai alat mulai dari bambu, kayu, batu, hingga tendangan serta tinjuan pun tak luput ikut serta dalam penyiksaan Mat Dawuk. Bukan hanya itu saja namun ada juga seruan warga yang melontarkan ucapan “pateni wae” yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti Bunuh saja, bukan hanya itu sebagian warga juga melontarkan kata “Gorok” yang mengartikan keinginan untuk Mat Dawuk digorok saja. Kekerasan yang dilayangkan warga sangat bertubi-tubi seakan Mat Dawuk harus lenyap saat itu juga. Dari penjabaran tersebut terlihat bahwa data ini termasuk ke dalam kekerasan langsung karena pelaku jelas dan juga melayangkan kekerasan secara terang-terangan bahkan ada rencana untuk membunuh dan menggorok. Dari kedua data tersebut terdapat keterkaitan dan kesamaan dengan data yang ada dalam realita, adapun datanya sebagai berikut.

Data 1	Data 2
--------	--------

<p>“Sebuah pukulan, lagi, kali ini kayu persegi sebesar tongkat penyangga dokar, menghantam sisi belakang tengkuknya. Kayu itu langsung patah jadi dua, saking kerasnya benturan yang dihasilkannya. Kepala Mat Dawuk sedikit bergetar, air hujan bercampur darah yang membasah di rambut keriting panjangnya muncrat berhamburan, tetapi tetap tak menggoyahkan arah pandangnya” (Ikhwan, 2017: 84)</p>	<p>Pengeroyokan sekelompok massa pada Minggu 15 Mei 2016 yang terjadi pada Prada Anggun Cahyo Utomo selaku anggota TNI Angkatan Darat (AD) hingga tewas. Peristiwa tersebut dimulai saat kedatangan Prada Anggun yang bertujuan untuk memeriksa identitas dari korban pengeroyokan yang terjadi di Kelurahan Bumiwinorejo, Nabire. Namun pada saat Prada Anggun sedang meminta keterangan dari keluarga korban (Yakobus Yedekoto), tidak lama kemudian datanglah sekelompok massa sekitar 50 orang yang diduga masih dihinggapi emosi yang meluap mengeroyok Prada Anggun di RSUD Nabire hingga tewas. Dalam peristiwa ini Prada Anggun mengalami robekan pada kepala bagian belakang dan berakhir meninggal dunia (nebire.net, 2016).</p>
<p>“Lalu sebatang besi, tepatnya linggis berukuran tanggung dengan batang bergurat, digebahkan lurus dari arah atas, tepat di batok kepalanya. Linggis tanggung itu langsung melengkung, bersamaan dengan air hujan yang kembali terciprat dari rambut keriting panjang Mat Dawuk, kali ini bercampur dengan darah segar dari kulit kepalanya yang koyak. Wajahnya seperti terkejut, dan kelopak matanya menciut. Dua pundaknya jatuh, badannya luruh, lalu tertelungkup.</p>	
<p>“Pateni wae!”</p>	
<p>“Pateni wae!”</p>	
<p>“Pateni wae!”</p>	
<p>“Sembelih!”</p>	
<p>“Gorok!”</p>	
<p>“Lalu bambu, lalu kayu, lalu batu, juga tendangan dan tinju, pun berbagai senjata, tumpul maupun tajam, bergantian maupun bersamaan, mengharubirunya” (Ikhwan, 2017: 85).</p>	

Berdasarkan data novel dan data realita tersebut keduanya termasuk ke dalam kekerasan langsung yang merujuk pada penghakiman massa yakni pengeroyokan tanpa maksud yang jelas atau tanpa kebenaran yang jelas (asal keroyok). Pada data novel, peristiwa yang dialami

Mat Dawuk adalah penghakiman massa dengan adanya kematian dari Inayatun dan juga Mandor Har yang diduga mati karena perselingkuhan hingga menimbulkan kecemburuan Mat Dawuk terhadap Inayatun dan juga Mandor Har dan dari kejadian tersebut akhirnya massa berbondong-bondong untuk mengeroyok Mat Dawuk dengan berbagai alat berat atau tajam karena warga ingin Mat Dawuk segera mati saat itu juga. Akan tetapi, bukan hanya itu penyebab penghakiman massa yang dialami Mat Dawuk karena selain itu keberadaan Mat Dawuk sudah lama tak diterima oleh warga Rumbuk Randu karena buruk rupa serta tak pantas untuk bersanding dengan Inayatun sehingga emosi warga sekalian terlupakan pada peristiwa tersebut namun Mat Dawuk tetap masih bertahan hidup meskipun sudah dikeroyok edemikian rupa oleh warga. Sedangkan pada data realita peristiwa yang dialami Prada Anggun juga tak jauh dari yang dialami Mat Dawuk pada novel yakni asal keroyok dan main hakim sendiri namun perbedaannya terletak pada akhir pengeroyokan yang berakhir dengan kematian. Kasus seperti ini masih banyak terjadi khususnya di Indonesia, dalam kasus seperti ini tentunya berangkat dari luapan emosi yang begitu menggebu hingga lupa untuk berpikir panjang dan karena itu lah aksi penghakiman dapat terjadi.

(3) Bentuk Kekerasan Struktural Dalam Novel *Dawuk: Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu* Karya Mahfud Ikhwan

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan dalam novel *Dawuk: Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu* karya Mahfud Ikhwan, ditemukan tiga bentuk kekerasan struktural dengan cara memanfaatkan kekuasaan dan kekayaan. Data pertama dapat dibuktikan dalam kutipan novel sebagai berikut.

“Saya akan ikhlaskan seluruh harta saya, sawah, dan ladang saya, pokoknya semua yang saya punya, asal orang itu digantung di depan umum. Kalau bisa, dipicis sekalian!” kata Pak Imam penuh kegemaran, di depan banyak orang, di antara peringatan empatpuluh harinya kematian Inayatun” (Ikhwan, 2017: 111).

Berdasarkan data penelitian tersebut dapat dipaparkan bahwa Pak Imam selaku ayah mertua dari Mat Dawuk memanfaatkan kekayaan dan kekuasaannya untuk bisa membuat Mat Dawuk digantung di depan umum. Pak Imam akan memberikan seluruh hartanya mulai sawah, ladang atau apapun yang dia punya sebisa mungkin akan diberikan asal Mat Dawuk bisa digantung bahkan dipicis sekalian di depan muka umum dan Pak Imam membicarakannya tepat pada peringatan empat puluh hari kematian dari anaknya yakni Inayatun. Data penelitian tersebut termasuk dalam kekerasan struktural atau tidak langsung karena Pak Imam (golongan atas) memanfaatkan kekayaannya agar orang lain (Mat Dawuk) mendapatkan hukuman atau kekerasan di depan muka umum. Data kedua dapat dibuktikan dalam kutipan novel sebagai berikut.

“Berapa pun yang jaksa minta, apapun yang hakim mau, akan aku kasih, asal bangsat itu dihukum mati. Wawasan 2020 masih lama. UMNO masih berkuasa. Ringgit masih berceceran di jalan-jalan di Malaysia, tinggal nyekopi saja,” sumbar Blandong Hasan. Hasan dulu adalah pemuda bobrok dan tak bisa apa-apa, sehingga tak dipercaya bapaknya mewarisi penggergajian keluarga. Setelah menikah dengan Haryati, anak Mantri Hartoyo, dan merantau ke Malaysia, keberuntungannya berubah total. Kini dianggap sebagai perantau paling kaya dengan rumah paling bagus di Rumbuk Randu (Ikhwan, 2017: 111).

Berdasarkan data penelitian tersebut dapat diketahui bahwa Blandong Hasan melakukan penawaran upaya “suap” kepada jaksa dan hakim yang notabene bertugas untuk memberikan putusan hukuman kepada pelaku atau tersangka (Mat Dawuk). Blandong Hasan memanfaatkan kekayaannya dengan memberikan berapa pun yang jaksa minta dan memberikan apapun yang hakim inginkan asalkan Mat Dawuk bisa dihukum mati. Data penelitian tersebut termasuk ke dalam kekerasan struktural atau tidak langsung karena memanfaatkan kekayaan dan kekuasaan untuk hal yang dapat menyelamatkan dirinya dari hukuman karena dialah yang sebenarnya dalang dari peristiwa kematian Inayatun dan juga Mandor Har akan tetapi ia membalikkan hal tersebut kepada Mat Dawuk yang nyatanya tidak menjadi dalang akan semua hal yang terjadi. Dari kedua data tersebut terdapat keterkaitan dan kesamaan dengan data yang ada dalam realita, adapun datanya sebagai berikut.

Data 1	Data 2
“Saya akan ikhlaskan seluruh harta saya, sawah, dan ladang saya, pokoknya semua yang saya punya, asal orang itu digantung di depan umum. Kalau bisa, dipicis sekalian!” kata Pak Imam penuh kegemaran, di depan banyak orang, di antara peringatan empatpuluh harinya kematian Inayatun (Ikhwan, 2017: 111).	Penyuapan suami dan istri demi mendapatkan kursi walikota pada Pilkada kota Palembang dalam pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Palembang periode 2013-2018 tepatnya pada 7 April 2013. Aksi suap ini dilakukan oleh Romi Herton dan sang istri Masyito demi bisa memenangkan kursi

“Berapa pun yang jaksa minta, apapun yang hakim mau, akan aku kasih, asal bangsat itu dihukum mati. Wawasan 2020 masih lama. UMNO masih berkuasa. Ringgit masih berceceran di jalan-jalan di Malaysia, tinggal nyekopi saja,” sumbar Blandong Hasan. Hasan dulu adalah pemuda bobrok dan tak bisa apa-apa, sehingga tak dipercaya bapaknya mewarisi penggergajian keluarga. Setelah menikah dengan Haryati, anak Mantri Hartoyo, dan merantau ke Malaysia, keberuntungannya berubah total. Kini dianggap sebagai perantau paling kaya dengan rumah paling bagus di Rumbuk Randu (Ikhwan, 2017: 111).	walikota, sehingga mereka ingin gugatan keberatan atas kekalahan yang mereka kirim dapat diloloskan. Pada akhirnya Akil Mochtar bersedia untuk meloloskan gugatan dari Romi Herton dan istri dengan syarat menyerahkan uang hingga pada 13 Mei 2013 mereka memberikan uang sejumlah Rp 11,39 M dan USD sekitar 316,700 kepada Akil Mochtar di BPD Kalimantan Barat Cabang Jakarta. Akan tetapi, satu tahun kemudian Romi Herton serta istri ditahan oleh KPK.
--	---

Berdasarkan data novel dan data realita keduanya termasuk kekerasan struktural karena kekerasan yang terjadi secara tidak langsung dengan memanfaatkan kekayaan dan kekuasaan untuk mencapai keinginan yang diinginkan dengan mengorbankan orang lain. Pada data novel (11) terlihat bahwa Pak Imam melakukan upaya suap kepada pihak pengadilan dengan memberikan seluruh hartanya (sawah, ladang, dan semua yang ia miliki) asalkan keinginannya untuk Mat Dawuk digantung bahkan dipicis didepan muka umum terkabulkan karena telah membunuh anaknya dan juga akibat dari dendam yang meluap, sedangkan pada data novel (12) terlihat Blandong Hasan yang melakukan upaya suap dengan memberikan apapun dan berapapun yang diminta oleh Jaksa agar Mat Dawuk bisa dihukum mati, bukan tanpa alasan Blandong Hasan kekeh untuk menginginkan Mat Dawuk mati karena nyatanya ia ingin berlindung akan hal yang telah ia perbuat hingga mengambang hitamkan Mat Dawuk atas kesalahannya sendiri. Pada data realita juga terjadi upaya suap untuk mencapai hal yang mereka inginkan yakni memenangkan kursi walikota dengan mengajukan gugatan keberatan hingga melakukan suap agar gugatan tersebut lolos. Berdasarkan paparan dari kedua data di atas dapat dikatakan bahwa kekayaan dan kekuasaan yang dimiliki seseorang juga dapat menyebabkan orang lain menjadi korban atas keinginan pribadi dan hal tersebut termasuk ke dalam kekerasan struktural yakni kekerasan yang dilakukan secara tidak langsung namun hal tersebut sering kali dianggap wajar. Data ketiga dapat dibuktikan dalam kutipan novel sebagai berikut.

“Tapi, tak menunggu lama, segera ketahuan bahwa orang-orang itu masuk penjara hanya untuk menjajalnya. Mereka orang suruhan. Sayangnya, yang bayar orang-orang itu, siapa pun dia, tak benar-benar tahu seberapa ampuh mereka—dan, tentu saja, mereka tetap saja tidak tahu seberapa ampuh orang yang mereka sasar. Mereka cuma

preman-preman kelas pangkalan ojek, demikian Mat Dawuk bilang” (Ikhwan, 2017: 135-136).

Berdasarkan data penelitian tersebut terlihat bahwa terdapat beberapa orang suruhan untuk masuk penjara agar dapat menjajal atau beradu dengan Mat Dawuk namun mereka semua tak pernah tahu seberapa ampuh dan kuatnya sasaran mereka. Data penelitian tersebut termasuk dalam kekerasan struktural karena dibalik kekerasan yang terjadi ada seorang dalang yang merencanakan ini semua terjadi sehingga si korban tidak mengetahui dengan jelas siapa dalang dibalik ini semua selain pelaku kekerasan yang notabene hanyalah “orang suruhan”. Dari data tersebut terdapat keterkaitan dan kesamaan dengan data yang ada dalam realita, adapun datanya sebagai berikut.

Data 1	Data 2
<p>“Tapi, tak menunggu lama, segera ketahuan bahwa orang-orang itu masuk penjara hanya untuk menjajalnya. Mereka orang suruhan. Sayangnya, yang bayar orang-orang itu, siapa pun dia, tak benar-benar tahu seberapa ampuh mereka—dan, tentu saja, mereka tetap saja tidak tahu seberapa ampuh orang yang mereka sasar. Mereka cuma preman-preman kelas pangkalan ojek, demikian Mat Dawuk bilang” (Ikhwan, 2017: 135-136).</p>	<p>Empat orang pembunuh bayaran yang didalangi oleh istri pertama dari mantan Kepala Desa terhadap Suniah, tepatnya di Desa Ranooaha, Kecamatan Ranomeeto pada Agustus 2013. Para tersangka mengaku bahwa hal ini terjadi karena adanya dorongan atau suruhan dari istri pertama dari mantan Kepala Desa untuk membunuh Suniah dengan iming-iming uang sebesar 50 juta rupiah. Hal ini terjadi karena diduga faktor dari kecemburuan pada Suniah yang notabene adalah istri kedua dari suaminya yang saat itu masih menjabat sebagai Kepala Desa Watuwatu (Rri, 2016)</p>

Berdasarkan data novel dan data realita tersebut keduanya termasuk dalam kekerasan struktural atau kekerasan yang dilakukan secara tidak langsung oleh otak si pelaku melainkan ia menggunakan kekayaan dan kekuasaannya untuk melibatkan orang lain dalam membantu melancarkan aksinya. Pada data novel terlihat bahwa Mat Dawuk seing kali mendapatkan kekerasan di dalam penjara oleh orang suruhan yang ingin menjajal kekuatan Mat Dawuk atau bahkan menginginkan Mat Dawuk segera menyerah dan pergi untuk selamanya. Sedangkan, pada data realita terlihat bahwa terdapat orang suruhan dari istri pertama mantan Kepala Desa Watuwatu yang dibayar untuk membunuh “madunya” yakni Suniah karena diduga faktor dari rasa cemburu. Berdasarkan paparan mengenai kedua data tersebut dapat diketahui bahwa kekerasan struktural yang memanfaatkan kekayaannya untuk menyuruh orang lain agar bisa membantu menggapaikan keinginannya juga

termasuk kekerasan meskipun tidak secara langsung namun dari kekerasan struktural ini dapat menimbulkan kekerasan langsung melalui “orang suruhan” yang bahkan bisa menyakiti korban atau sasaran.

(4) Bentuk Kekerasan Kultural Dalam Novel *Dawuk: Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu* Karya Mahfud Ikhwan

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan dalam novel *Dawuk: Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu* karya Mahfud Ikhwan, ditemukan tiga bentuk kekerasan kultural melalui faktor ideologi. Data pertama dapat dibuktikan dalam kutipan novel sebagai berikut.

“Di depan puskesmas Galeng Gede, semua bentuk senjata tajam, diasah maupun karatan, sudah diunjamkan; semua jenis dan segala ukuran batu sudah mereka hantamkan; pokok bambu, pikulan, gagang pacul, penyangga dokar, kaki meja, remukan kursi, patahan pagar, sendaran dipan rumah sakit, sudah mereka gebukkan. Tak ada perumpamaan yang lebih tepat untuk menggambarkan tubuh Mat Dawuk saat polisi yang datang terlambat menyeretnya dari kerumunan massa, melemparkannya ke atas mobil patroli bak terbuka, selain ngepeng ilir, memipih seperti kipas. Yang sedikit mereka sakalkan adalah tak seorang pun di antara mereka yang bertindak lebih jauh dengan merajang tubuh si bajingan itu jadi potongan kecil-kecil, kemudian mencemplungkannya ke selokan depan puskesmas yang sedang meluap, dan biarlah banjir membereskannya” (Ikhwan, 2017: 102).

Berdasarkan data penelitian tersebut terlihat secara lebih detail bahwa warga menyiksa Mat Dawuk di depan puskesmas Galeng Gede dengan menggunakan berbagai alat berat dan tajam yakni mulai dari segala bentuk ukuran batu, bambu, pikulan, gagang pacul, penyangga dokar, kaki meja, remukan kursi, patahan pagar, sendaran dipan rumah sakit telah mereka layangkan pada tubuh Mat Dawuk hingga kondisi Mat Dawuk sangat parah seakan tidak ada kata atau perumpamaan yang dapat menggambarkan keadaannya saat itu. Tak lama polisi datang dan lekas menyeret tubuh Mat Dawuk yang sudah tak bisa tergambarkan dari kerumunan massa lalu melemparkannya ke atas mobil patroli yang terbuka. Warga yang melihat itu semua seakan menyesal karena mereka rasa belum melakukan tindakan yang bahkan lebih jauh daripada ini hingga usaha mereka masih belum berhasil untuk menyapkan Mat Dawuk. Namun dalam hal ini perlakuan pihak Kepolisian yang menarik perhatian karena memberikan perlakuan yang terkesan tidak manusiawi kepada Mat Dawuk apalagi kebenaran belum terungkap sehingga tak seharusnya hal tersebut dilakukan. Berdasarkan paparan tersebut, data penelitian ini termasuk ke dalam kekerasan kultural yang disebabkan karena ideologi sehingga dari hal ini lah timbul adanya kekerasan langsung yang dianggap benar serta wajar untuk dilakukan kepada tersangka atau tahanan. Kejadian tersebut juga dialami dalam kehidupan nyata, adapun datanya sebagai berikut.

Data 1	Data 2
<p>“Di depan puskesmas Galeng Gede, semua bentuk senjata tajam, diasah maupun karatan, sudah diunjamkan; semua jenis dan segala ukuran batu sudah mereka hantamkan; pokok bambu, pikulan, gagang pacul, penyangga dokar, kaki meja, remukan kursi, patahan pagar, senderan dipan rumah sakit, sudah mereka gebukkan. Tak ada perumpamaan yang lebih tepat untuk menggambarkan tubuh Mat Dawuk saat polisi yang datang terlambat menyeretnya dari kerumunan massa, melemparkannya ke atas mobil patroli bak terbuka, selain nggepeng ilir, memipih seperti kipas. Yang sedikit mereka sesalkan adalah tak seorang pun di antara mereka yang bertindak lebih jauh dengan merajang tubuh si bajingan itu jadi potongan kecil-kecil, kemudian mencemplungkannya ke selokan depan puskesmas yang sedang meluap, dan biarlah banjir membereskannya” (Ikhwan, 2017: 102).</p>	<p>Seorang tahanan Kepolisian Besar Kota Padang berusia 60 tahun bernama Saffrudin yang diperlakukan tak manusiawi oleh pihak kepolisian yakni dengan memborgol tangan kanannya di ranjang rumah sakit hingga meninggal dunia. Menurut Firdaus selaku Koordinator Komisi Nasional Hak Asasi Manusia Provinsi Sumatera Barat, perlakuan tersebut dinilai terlalu berlebihan dan diindikasikan melanggar HAM namun pihak Kepolisian menganggap hal tersebut tindakan yang benar terlepas dari apapun kondisi fisik tahanan (kompas, 2010).</p>

Berdasarkan data novel dan data realita tersebut keduanya termasuk ke dalam kekerasan kultural yang merujuk pada kekerasan berdasarkan ideologi sehingga dari kultur ini lah dapat menyebabkan kekerasan langsung dan struktural dapat terjadi dan terasa benar serta wajar untuk dilakukan. Pada data novel dapat diketahui keadaan setelah pengeroyokan yang terjadi pada Mat Dawuk yakni datangnya pihak Kepolisian untuk membawa Mat Dawuk ke kantor polisi namun dalam penangkapannya terlihat tidak manusiawi karena Mat Dawuk diseret dan dilemparkan begitu saja ke atas mobil patroli. Sedangkan, pada kasus yang ada di realita terjadi pada saffrudin seorang tahanan yang diborgol diranjang rumah sakit hingga meninggal dunia. Dari kedua data penelitian yang telah dijabarkan dapat dikatakan bahwa kekerasan keduanya terkait dengan kekerasan kultural yang merujuk pada ideologi di mana pihak kepolisian menganggap benar adanya perlakuan tersebut karena merasa bahwa tahanan pantas untuk mendapatkan perlakuan tersebut. Data kedua dapat dibuktikan dalam kutipan novel sebagai berikut.

“Semestinya begitu. Karena Mat Dawuk memang sepantasnya mati. Ia telah membunuh Inayatun dan Mandor Har dalam satu tepukan. Apa pun yang melatari pembunuhan itu, ia sudah

seharusnya mati, demikian yang diyakini orang-orang Rumbuk Randu. (Demikian juga yang akan diceritakan para orangtua kepada anak-anaknya kelak jika dengan terpaksa mereka harus menceritakannya.) mereka tak terlalu peduli bahwa kesaksian pertama dan satu-satunya tentang pembunuhan itu datang dari Blandong Hasan, lewat mulutnya yang terengah-engah dan masih menyisakan bau tuak, yang di hari-hari biasa dan untuk urusan-urusan lainnya sulit dipercaya omongannya. Mereka juga tak merasa perlu pusing-pusing memikirkan temuan polisi bahwa di dada Mandor Har yang rengkah menganga itu masih tertancap kapak yang diketahui luas milik Blandong Hasan” (Ikhwan, 2017: 102).

Berdasarkan data penelitian tersebut dapat diketahui bahwa warga Rumbuk Randu telah memegang budaya dari mulut ke mulut bahkan nantinya hal ini akan diceritakan kepada anak cucu mereka, mereka telah mempersiapkan semuanya bahwa Mat Dawuk memang sepantasnya untuk mati terlepas dari apapun latar belakang yang bisa menyebabkan Inayatun dan Mandor Har mati. Mereka tak terlalu memusingkan bahwa kesaksian pertama dan menjadi satu-satunya datang dari Blandong Hasan yang bahkan mulutnya masih menyisakan bau tuak yang menyengat begitu pula di hari-hari biasanya dan untuk segala urusan lainnya ucapannya masih sulit untuk dipercaya. Selain itu, warga juga tak ingin peduli dengan temuan polisi pada kapak milik Blandong Hasan yang masih tertancap di dada Mandor Har yang menganga lebar. Warga Rumbuk Randu seakan tutup mata dan telinga, mereka tak pernah ingin tahu papun yang menjadi penyebab yang melatarbelakangi semua ini namun yang pasti mereka hanya ingin Mat Dawuk mati hingga mereka tak akan mungkin bisa melihat wajah buruk rupa Mat Dawuk lagi karena kemuakkan mereka terhadapnya telah mendarah daging hingga di seluruh warga Rumbuk Randu. Berdasarkan paparan tersebut, data penelitian ini termasuk ke dalam kekerasan kultural karena berangkat dari kemuakkan yang tercipta pada seluruh warga Rumbuk Randu terhadap Mat Dawuk yang menjadikan warga semakin menjadi hingga berani untuk mengambil tindakan untuk melayangkan berbagai upaya kekerasan agar Mat Dawuk tidak pernah muncul di hadapan mereka lagi. Persitiwa tersebut juga terjadi dalam kehidupan realita, adapun datanya sebagai berikut.

Data 1	Data 2
"Semestinya begitu. Karena Mat Dawuk memang sepatasnya mati. Ia telah membunuh Inayatun dan Mandor Har dalam satu tepukan. Apa pun yang melatari pembunuhan itu, ia sudah seharusnya mati, demikian yang diyakini orang-orang Rumbuk Randu. (Demikian juga yang akan diceritakan para orangtua kepada anak-anaknya kelak jika dengan terpaksa mereka harus menceritakannya.) mereka tak terlalu peduli bahwa kesaksian pertama dan satu-satunya tentang pembunuhan itu datang dari Blandong Hasan, lewat mulutnya yang terengah-engah dan masih menyisakan bau tuak, yang di hari-hari biasa dan untuk urusan-urusan lainnya sulit dipercaya omongannya. Mereka juga tak merasa perlu pusing-pusing memikirkan temuan polisi bahwa di dada Mandor Har yang rengkah menganga itu masih tertancap kapak yang diketahui luas milik Blandong Hasan" (Ikhwan, 2017: 102).	Kasus pembunuhan yang dilakukan suami terhadap istri yang terjadi pada Juli, 2017 tepatnya sebelum hari Raya Idul Fitri di Desa Karangjambu, Kecamatan Balapulang, Kabupaten Tegal, Jateng. Seorang suami yang bernama Irwan Merjin Arifin berumur 47 tahun yang diduga telah membunuh istrinya sendiri yang bernama Khodiroh berumur 35 tahun namun pada akhirnya Irwan pun juga meninggal dunia akibat penghakiman massa yang dilakukan pasca pembunuhan (jpnn, 2017).

Berdasarkan data novel dan data realita tersebut keduanya termasuk ke dalam kekerasan kultural yang merujuk pada ideologi masyarakat yang memandang pembunuh harus dihakimi hingga mati saat itu juga layaknya nyawa harus dibayar dengan nyawa hingga timbulah kekerasan langsung seperti ini bahkan hal ini dianggap tindakan yang wajar dan benar karena mereka menganggap bahwa pembunuh memang selayaknya mati. Pada data novel terlihat bahwa warga Rumbuk Randu berpendapat bahwa Mat Dawuk memang sepatasnya untuk mati karena telah membunuh Istri dan Mandor Har dalam satu waktu meskipun kesaksian itu terucap dari Blandong Hasan yang mulutnya bau tuak sehingga kemungkinan bisa saja kesaksian dari Blandong Hasan adalah bohong karena ia sedang mabuk bahkan kapak yang tertancap di dada Mandor Har adalah kapak milik Blandong Hasan namun warga Rumbuk Randu tetap meyakini bahwa hal yang melatari ini semua ialah Mat Dawuk. Terlepas dari apapun warga Rumbuk Randu terlebih dahulu sudah muak dengan keberadaannya apalagi dengan tambahan kasus yang seperti ini malah makin menjadi emosi warga hingga akhirnya terjadilah pengeroyokan itu. Pada data realita juga terjadi kasus pembunuhan yang dilakukan Irwan (suami) kepada istrinya dan tepat setelah pembunuhan itu Irwan selaku

tersangka pembunuhan dihakimi massa hingga tewas juga. Dari kedua data tersebut telah djabarkan bahwa kekerasan kultural dapat menimbulkan kekerasan langsung secara fisik bahkan sampai tewas terlepas fakta menyatakan bahwa terduga itu memang bersalah atau benar namun tetap masyarakat tidak mau tahu. Selain itu, terlepas dari salah dan kejamnya pembunuh terhadap korbannya tetap tidak bisa main hakim sendiri karena ada pihak yang berkewajiban untuk mengadili dan menghukum. Data ketiga dapat dibuktikan dalam kutipan novel sebagai berikut.

“Tapi kalau kalian ingin tahu apa sebenarnya yang dipikirkan oleh orang-orang Rumbuk Randu, yang tidak akan saling dikatakan di antara mereka sendiri (karena sudah sama-sama tahu), yang dengan rapi akan mereka simpan dari cerita-cerita yang kelak harus mereka tuturkan kepada anak-cucu, maka sekarang dengarlah baik-baik: Mat Dawuk pantas mati karena ia seharusnya mati, apa pun alasannya; Mat Dawuk pantas mati meskipun pada sore itu tak seorang pun yang lari terengah-engah dan teriak-teriak demi Allah bahwa Mat Dawuk baru saja membantai istrinya sendiri karena serong dengan Mandor Har; Dawuk harus mati bahkan seandainya ia tak pernah membunuh seekor nyamuk pun! Seekor nyamuk pun!” (Ikhwan, 2017: 103).

Berdasarkan kutipan novel tersebut dapat dipaparkan bahwa sebenarnya yang warga Rumbuk Randu pikirkan terhadap Mat Dawuk ialah memang Mat Dawuk selayaknya mati karena ia seharusnya mati, apapun itu alasannya Mat Dawuk pantas mati. Persitiwa tersebut juga terjadi dalam kehidupan realita, adapun datanya sebagai berikut.

Data 1	Data 2

<p>“Tapi kalau kalian ingin tahu apa sebenarnya yang dipikirkan oleh orang-orang Rumbuk Randu, yang tidak akan saling dikatakan di antara mereka sendiri (karena sudah sama-sama tahu), yang dengan rapi akan mereka simpan dari cerita-cerita yang kelak harus mereka tuturkan kepada anak-cucu, maka sekarang dengarlah baik-baik: Mat Dawuk pantas mati karena ia seharusnya mati, apa pun alasannya; Mat Dawuk pantas mati meskipun pada sore itu tak seorang pun yang lari terengah-engah dan teriak-teriak demi Allah bahwa Mat Dawuk baru saja membantai istrinya sendiri karena serong dengan Mandor Har; Dawuk harus mati bahkan seandainya ia tak pernah membunuh seekor nyamuk pun! Seekor nyamuk pun!” (Ikhwan, 2017: 103).</p>	<p>Kasus diskriminasi pasca reformasi juga datang dari Lampung Selatan yang terjadi konflik kekerasan dan telah menimbulkan korban 14 orang meninggal dunia dan 1.700 pengungsi. “Secara keseluruhan, negara terlihat mengabaikan konflik-konflik yang sudah terjadi pelanggaran HAM berat. Dalam beberapa kasus bahkan tidak ada pelaku atau otak pelaku kekerasan yang diusut,” kata Direktur Yayasan Denny JA yang bernama Novriantoni Kahar dalam jumpa pers di Kantor Lingkaran Survei Indonesia (LSI), (kompas, 2012).</p>
---	--

Berdasarkan data novel dan juga data realita keduanya termasuk kekerasan kultural dalam ranah diskriminasi yang di mana kekerasan kultural ini dapat menyebabkan kekerasan langsung itu muncul dan menyebabkan korban bermunculan hingga tewas. Pada data novel terlihat bahwa warga Rumbuk Randu sangat mengecam atas keberadaan Mat Dawuk disana dengan alasan apapun sudah seharusnya mereka menginginkan Mat Dawuk lekas mati bahkan terlepas dari bersalah atau tidaknya Mat Dawuk, warga Rumbuk Randu tetap menginginkan ia mati dan hal ini sudah mendarah daging pada seluruh masyarakat Rumbuk Randu sehingga dapat dikatakan hal ini seakan telah menadi kultur dan perlakuan yang mereka lakukan dianggap wajar. Pada data realita juga terjadi hal demikian namun dengan skala yang lebih besar yakni kasus diskriminasi pasca reformasi dari Lampung Selatan hingga mengakibatkan konflik kekerasan yang menyebabkan 14 orang meninggal dunia dan 1.700 orang pengungsi. Dari kedua data tersebut terlihat keduanya seakan melakukan tindakan yang dianggap tidak salah karena dalam kasus ini keduanya tidak ada peran pemerintah atau pihak berwajib dalam menengahi kasus pelanggaran HAM berat seperti ini bahkan otak pelaku atau pelaku sendiri tidak diusut.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pemaparan dalam pembahasan, maka simpulan dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Struktur Dalam Novel *Dawuk: Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu* Karya Mahfud Ikhwan

Tema dalam novel yakni diskriminasi yang dilakukan dengan berbagai kekerasan. Tokoh dalam novel yakni meliputi Mat Dawuk, Inayatun, Blandong Hasan, Mandor Har, Mbah Dulawi, Pak Imam. Alur dalam novel *Dawuk: Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu* ini adalah campuran di mana pada bab 1 peristiwa yang disuguhkan maju namun pada bab 2 sampai dengan bab 20 ditarik kembali pada kisah masa lalu (*flashback*), hingga akhirnya pada bab 21 sampai dengan bab 22 cerita kembali maju dan ending. Latar dalam novel terbagi menjadi latar tempat, waktu dan sosial budaya yang meliputi latar tempat (hutan, warung kopi, Malaysia, Rumbuk Randu), latar waktu (lima pekan lalu, malam hari, bulan ketujuh, sore hari, hari ketujuh, hari ketiga, setelah lima presiden berganti, dua windu, hari jumat tanggal 5 juni), latar sosial budaya yakni masyarakat Rumbuk Randu yang sudah terbiasa dengan adanya kabar kawin siri dari keluarga mereka yang sedang merantau di Malaysia dan hal seperti ini telah menjadi sebuah kebiasaan bahkan dapat disebut sebagai tradisi yang biasa terjadi karena mereka disana tujuannya tidak hanya bekerja saja namun juga mencari jodoh. Sudut pandang orang ketiga. Bahasa dan gaya bahasa terdapat majas personifikasi, majas perumpamaan, majas metafora. Amanat dari para tokoh dalam novel yakni janganlah terlalu memandangi orang lain dengan sebelah mata saja karena belum tentu orang yang dipandang lebih akan bersikap lebih baik atau bahkan sebaliknya

2. Bentuk Kekerasan Langsung Dalam Novel *Dawuk: Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu* Karya Mahfud Ikhwan

Dalam penelitian ini telah ditemukan dua jenis kekerasan langsung yakni kekerasan langsung secara verbal dan kekerasan langsung secara fisik. Kekerasan secara verbal ditemukan 3 data yakni 1) segerombolan anak kecil yang mengolok fisik dari Mat Dawuk, 2) Inayatun mendapatkan sindiran tentang suaminya dari para tetangganya, 3) Inayatun mendapatkan pelecehan secara verbal dari Blandong Hasan melalui Mat Dawuk. Selain itu terdapat kekerasan langsung secara fisik ditemukan 6 data yakni 1) Inayatun dengan mantan suaminya terlibat dalam konflik yang berakhir dengan mendapat kekerasan, 2) Mat Dawuk mendapatkan penghakiman dari warga yakni sebuah kekerasan dengan menggunakan alat yang dapat menyakiti tubuh, 3) Mat Dawuk mendapatkan penyiksaan lanjutan karena warga belum merasa puas, 4) Pelecehan dengan kekerasan yang dilakukan Mandor Har kepada Inayatun dengan dibantu oleh Blandong Hasan, 5) Blandong Hasan membekap mulut Inayatun agar tidak berdaya dan bersuara namun naas pisau yang digenggam oleh Mandor Har mengenai perut Inayatun, 6) Mat Dawuk mendapatkan kekerasan dari para sipir selama di penjara.

3. Bentuk Kekerasan Struktural Dalam Novel *Dawuk: Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu* Karya Mahfud Ikhwan

Dalam penelitian ini telah ditemukan kekerasan struktural yang memanfaatkan kekayaan dan kekuasaan demi tercapainya keinginan, namun kekerasan struktural ini secara tidak langsung dapat menyakiti orang lain. Kekerasan struktural ditemukan 3 data yakni 1) Pak Imam memanfaatkan kekayaan dan kekuasaannya agar dapat membuat Mat Dawuk digantung di depan umum, 2) Blandong Hasan melakukan upaya “suap” kepada jaksa dan hakim untuk memberikan putusan hukuman yang setimpal kepada Mat Dawuk, 3) Beberapa orang suruhan digerakkan untuk masuk penjara agar dapat menjajal atau beradu dengan Mat Dawuk.

4. Bentuk Kekerasan Kultural Dalam Novel *Dawuk: Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu* Karya Mahfud Ikhwan

Dalam penelitian ini telah ditemukan kekerasan kultural melalui faktor ideologi sehingga kekerasan yang ditimbulkan dianggap hal yang wajar dan tidak salah. Kekerasan kultural ditemukan 3 data yakni 1) Perlakuan pihak Kepolisian kepada Mat Dawuk (tahanan) yang terkesan tidak manusiawi, 2) Rumbuk Randu telah memegang budaya dari mulut ke mulut yang nantinya akan diceritakan kepada anak cucu mereka tentang Mat Dawuk yang sepantasnya mati, 3) Diskriminasi Warga Rumbuk Randu terhadap Mat Dawuk.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya novel *Dawuk: Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu* karya Mahfud Ikhwan dapat diteliti dengan teori lain yang sesuai, misalnya teori Hegemoni Gramsci. Selanjutnya, teori Galtung dapat digunakan untuk meneliti kekerasan dalam karya sastra dengan karakter tokoh yang posisinya terhimpit di dalam sebuah konflik yang cukup besar sehingga berpeluang untuk munculnya tindak kekerasan.

DAFTAR PUSTAKA

A, Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Bbc. 2016. Hal Yang Bisa Anda Lakukan Jika Alami Pelecehan Seksual.

(https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/05/16_0530_trensosial_pelecehan_seksual, diakses 23 April 2022).

Endraswara, Suwardi. 2013. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.

Galtung, Johan. 2003. *Studi Perdamaian: Perdamaian dan Konflik, Pembangunan dan Peradaban*. Surabaya: Pustaka Eureka.

Ikhwan, M. 2017. *Dawuk: Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu*. Tangerang Selatan: Marjin Kiri.

JPNN. 2017. *Suami Bunuh Istri Dihakimi Massa Hingga Tewas, Akhirnya*.

(<https://m.jpnn.com/news/suami-bunuh-istri-dihakimi-massa-hingga-tewas-akhirnya>, diakses 25 April 2022).

Karnesyia, Annisa. 2022. *Menohok! Uut Permatasari Tanggapi Nyinyiran Orang Yang Hina Wajah Suaminya Tak Tampan*.

(<https://www.haibunda.com/moms-life/20220313155239-68-268857/menohok-uut-permatasari-tanggapi-nyinyiran-orang-yang-hina-wajah-suaminya-tak-tampan>, diakses 23 April 2022).

Kompas. 2010. *Komnas Sumbar: Tahanan Polisi Diperlakukan Tak Manusiawi*.

(<https://regional.kompas.com/read/2010/02/24/1938221/Komnas.Sumbar.Tahanan.Polisi.Diperlakukan.Tak.Manusiawi?source=autonext>, diakses pada 25 April 2022).

Kompas. 2012. *Lima Kasus Diskriminasi Pasca Reformasi*.

(<https://nasional.kompas.com/read/2012/12/23/15154962/~Nasional>, diakses 25 April 2022)

Musyafir, Ferry. 2016. *Polda Sultra Ringkus 3 Pembunuh Bayaran Suruhan Istri Mantan Kepala Desa*.

(<https://rri.co.id/daerah/291151/polda-sultra-ringkus-3-pembunuh-bayaran-suruhan-istri-mantan-kepala-des>, diakses 25 April 2022).

Nabire. 2016. *Bermaksud Mengecek Korban Pengeroyokan Wonorejo, Anggota Yonif 753 Tewas Dikeroyok Massa Di RSUD Nabire*.

(<https://www.nabire.net/bermaksud-mengecek-korban-pengeroyokan-wonorejo-anggota-yonif-753->

[tewas-dikeroyok-massa-di-rsud-nabire/](#), diakses pada 25 April 2022).

Nurdiyanto, B. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Suyanto, Bagong. 2017. *Istri Korban KDRT dalam Keluarga*.
(<https://m.mediaindonesia.com/opini/131928/istri-korban-kdrt-dalam-keluarga>, 23 April 2022).

User, S. 2013. Kasus Suap Suami-Istri Demi Jabatan Walikota.
(<https://acch.kpk.go.id/id/component/content/article?id=153:kasus-suap-suami-istri-demi-jabatan-walikota>, diakses 25 April 2022).

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesastraan (Edisi Terjemahan oleh Melani Budianta)*. Jakarta: Gramedia

